

## PENDIDIKAN AKHLAK KARIMAH BERBASIS KULTUR PESANTREN

Muhammad Aditya Firdaus<sup>1</sup>, Rinda Fauzian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung

<sup>2</sup>MTs N 1 Pangandaran

Email: [adityafirdaus83@uninus.ac.id](mailto:adityafirdaus83@uninus.ac.id) HP: 081287949045

### Abstract

*The problem with the moral decadence of students is that it important to find a solution. Schools that apply the pesantren culture are seen able to solve it and as an alternative in responding to community anxiety, especially in the issue of immoral behavior. The purpose of this research is to elaborate the design of the pesantren culture, the process of forming the Akhlak Karimah, and the efforts to form the character of the students. The research method used is descriptive method. Data were collected through observation, interview and documentation techniques. The data was taken from SMKT Ad-Dimyati Bandung. The results showed (1) the design of the pesantren culture of SMKT Ad-Dimyati Bandung was visionary and oriented towards the goal of integrating the school curriculum with the pesantren curriculum. (2) The educational process focuses on intellectual and emotional development within the framework of good morals. (3) In instilling a pesantren culture to shape the morals of students, emphasizing all pesantren programs that are oriented towards the vision and mission of the school which give birth to participatory contributions.*

**Keywords: Morals, Culture, Pesantren**

### Abstrak

Masalah dekadensi moral peserta didik adalah hal yang penting dicarikan solusinya. Sekolah yang menerapkan kultur pesantren dipandang dapat memecahkannya serta sebagai alternatif dalam menjawab kegelisahan masyarakat, khususnya dalam persoalan perilaku amoral. Tujuan penelitian ini untuk mengelaborasi desain kultur pesantren, proses pembentukan akhlak karimah, dan upaya membentuk akhlak karimah siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diambil dari SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan (1) Desain kultur pesantren SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung bersifat visioner dan berorientasi pada tujuan mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan kultur pesantren. (2) Proses pendidikan menitikberatkan pada pembinaan intelektual dan emosional dalam bingkai akhlak karimah. (3) Dalam menanamkan kultur pesantren untuk membentuk akhlak karimah peserta didik, menitikberatkan seluruh program pesantren yang berorientasi pada visi dan misi sekolah yang melahirkan kontribusi yang partisipatif.

**Kata Kunci: Akhlak, Kultur, Pesantren**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia seperti halnya dengan makan dan minum. Jika makan dan minum mampu membuat manusia tumbuh, berkembang dan bahkan bertahan hidup secara jasmani, maka pendidikan (ilmu pengetahuan) mampu memelihara kesehatan rohaninya serta dapat menghantarkan dirinya pada sebuah kesadaran puncak, yaitu sebagai makhluk yang sempurna, bermartabat, beradab serta mulia, atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat menggugah manusia untuk mengerti fungsi hidupnya di muka bumi ini, yaitu sebagai *khalifah*.

Untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya secara baik dan benar, manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Manusia yang menjalankan proses pendidikan dalam kaitannya dengan sebuah upaya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah manusia yang mengenal fungsi hidupnya di bumi. Karena dalam menjalankan fungsi hidup ini tidak mudah dan selalu dihadapkan berbagai rintangan dan masalah, maka ilmu pengetahuan menjadi solusi akademis yang bersifat komprehensif. Hal itu dikarenakan dalam ilmu pengetahuan terdapat tiga unsur penting yaitu, ontologi, epistemologi dan aksiologi. Begitu pentingnya pendidikan, dapat mengubah masyarakat, pemerintah, dan negara. Pemahaman seperti ini lahir dari situasi dan kenyataan yang terjadi. Banyak para ahli mengatakan bahwa rendahnya mutu pendidikan bangsa Indonesia pada zaman dahulu, menjadi salah satu sebab lamanya dijajah oleh Belanda, sehingga mudah diadu domba (*politic divide at impera*).

Pendidikan merupakan barometer penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan dikembangkan dan diimplementasikan guna mengembangkan potensi dan memenuhi hajat hidup orang banyak. Potensi yang dikembangkan adalah potensi lahir dan potensi batin agar menjadi manusia yang paripurna. Hal ini sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik.

Sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai (Nata, 2005). Pandangan hidup adalah dasar pembentukan tujuan Pendidikan. Kendati demikian, pandangan itulah yang dapat membedakan redaksi dan arah dari desain tujuan Pendidikan yang telah dibuat (Tafsir, 2006). Pendidikan dianggap sebagai motor penggerak yang mempengaruhi seluruh aspek dan kegiatan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat A.Tafsir, "Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspek dengan penjelasan bahwa, yang dimaksud pengembangan pribadi *adalah* mencakup pendidikan oleh diri sendiri, oleh lingkungan

dan pendidikan oleh orang lain (guru) secara seluruh aspek yang mencakup jasmani, akal dan hati” (Tafsir, 2011).

Melihat fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini. Pengembangan pribadi tidak sesuai dengan tujuan yang semestinya, banyak terjadi pelanggaran norma kemanusiaan yang dilakukan oleh peserta didik. Kebebasan yang mereka rasakan tidak dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang mendatangkan kebaikan dalam pengembangan dirinya dan bagi orang lain, melainkan sebaliknya mereka gunakan untuk perbuatan yang tidak terpuji.

Thomas Lickona dalam Muslih dan Masnur menyebutkan, sepuluh tanda-tanda kehancuran bangsa, antara lain: (1) kekerasan di kalangan remaja meningkat, (2) Bahasa yang digunakan dinilai buruk atau tidak sesuai dengan norma yang ada, (3) *peer-group* yang menimbulkan tindak kekerasan, (4) perilaku merusak diri meningkat, (5) semakin tidak berpedoman pada moral baik dan buruk, (6) etos kerja menurun, (7) rasa hormat kepada orang tua dan guru rendah, (8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara sangat rendah, (9) ketidakjujuran yang telah membudaya, dan (10) menaruh rasa kebencian terhadap sesama (Masnur, 2011).

Menyikapi hal ini pesantren hadir sebagai komunitas tertua dengan kultur budaya, sistem kehidupan dan pola pengajaran yang mumpuni seakan mampu menjawab persoalan dalam pendidikan khususnya dalam akhlak dan kepribadian. Dengan model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip di masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat (Rahmawati, 2018). Dalam hal ini kultur pesantren sebagai *role model* dalam membina akhlak dan kepribadian peserta didik. Kontribusi ini mencakup berbagai disiplin ilmu yang sifatnya holistik (Efendi, 2014). Dengan demikian, masalah di atas penting untuk diteliti, fokus penelitian pun pada kultur pesantren sebagai *role model* dalam membina akhlak karimah peserta didik.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang fokusnya mengidentifikasi dan mempelajari kasus yang terjadi di lapangan kemudian dideskripsikan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primernya diambil dari SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung, sedangkan data sekundernya diambil dari buku-buku, artikel, majalah, jurnal dan lain sebagainya.

Adapun analisis data yang digunakan antara lain: *pertama*, kegiatan *unitisasi* atau penetapan *issue* untuk dijadikan unit analisis. *Kedua*, kategorisasi. Memilah-milah data untuk mendapatkan sejumlah data kemudian dijadikan beberapa unit. *Ketiga*, pendeskripsian setiap kategori. *Keempat*, interpretasi yang mengacu pada *conceptual framework*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pesantren dan Kultur Pesantren

Pesantren merupakan tempat belajar santri, biasanya tempat belajar tersebut berbentuk tempat tinggal sederhana yang bahan utamanya adalah bambu. Ada juga yang mengatakan pesantren berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang artinya asrama. Istilah pesantren dikenal dengan nama-nama lain yang berbeda di setiap daerahnya. Di Sunda pesantren di sebut juga dengan istilah pondok, di aceh istilah pesantren dikenal dengan istilah Dayah. Sementara itu, menurut Qomar, pesantren adalah tempat tinggal yang disediakan untuk pada santri dalam mempelajari ilmu agama.(Qomar, 2003)

Istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan membubuhkan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat para santri tinggal. Kata santri dapat ditinjau dari dua alasan. *Pertama*, kata santri berasal dari kata “*sastri*” yang memiliki arti melek huruf. *Kedua*, kata santri berasal dari istilah Jawa yaitu dari akar kata *catrik* berarti orang yang selalu menetap menyesuaikan dengan guru ke mana pergi (Yasmadi, 2005).

Secara terminologis, Imam Zarkasyi mendefinisikan pesantren adalah Lembaga Pendidikan yang figur sentralnya kiai, memiliki sistem asrama atau pondok (Zarkasyi, 2005). Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir, pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam tertua yang dijadikan sebagai pusat dakwah Islam (Tafsir, 2011). Jadi, pesantren sebagai tempat tinggal santri, kiai sebagai pemimpin pondok sekaligus guru, masjid sebagai tempat untuk beribadah dan pengajian, yang semuanya saling berkaitan dan saling melengkapi.

Dari teori-teori di atas, akhirnya diambil simpulan bahwa kultur pesantren itu mengandung seperangkat perilaku dan pembiasaan yang dibentuk dan diciptakan oleh lingkungan pesantren untuk mewujudkan tujuan pesantren, serta dapat menjadikan ciri khasnya sekaligus sebagai alat untuk memecahkan masalah yang berada di dalam atau di luar lingkungan pesantren.

Adapun kultur pesantren dalam hal ini tradisi akademik pesantren adalah pengetahuan syariah yang menjadi bahan pembelajaran para santri *tafaqquh fi al-din* (Shiddiq, 2015). Tradisi ini memberikan nuansa berbeda, yang tidak dapat ditemukan dalam tradisi yang lain. Kultur inilah sebagai hasil pergulatan tradisi, keyakinan, kesepahaman, kebudayaan, sistem yang membawa para santri ke dalam pola Pendidikan Islam yang khas. Sehingga dengan kultur pesantren tersebut, peran santri tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual saja, tetapi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yang diwujudkan dengan saling tolong menolong, empati dan gotong royong.

## Desain Kultur Pesantren di SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung

Pesantren merupakan lembaga *indigenous* yang menurut jalan cerita sejarah banyak melahirkan orang-orang yang berkualitas. Pesantren dengan perkembangannya, mampu melahirkan bibit unggul yang tidak hanya memiliki pemahaman akan ilmu agama, tetapi mempunyai keterampilan bertani, berternak, dan keahlian lainnya yang biasa diterapkan dimasyarakat pedesaan. Tidak hanya pada transfer ilmu agama saja, tetapi pesantren cenderung sebagai lembaga pengkaderan (*agent of excellence*) (Nugroho, 2016). Dengan demikian, bukan berarti tanpa ada asupan amaliah saja, akan tetapi pesantren dengan kulturnya mampu menerapkan gaya berpikir dan menghasilkan output yang kualitasnya luar biasa.

Perkembangan pesantren diiringi dengan usaha yang kuat. Keberadaannya secara kontras memiliki fungsi yang utama. *Pertama*, pesantren sebagai media pengkaderan (*center of excellent*). *Kedua*, sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) (Faizin, 2018). Selain itu, tak kalah pentingnya, pesantren memaksimalkan aspek dakwah yang merupakan bagian dari ilmu-ilmu keislaman (Syafe'i, 2017). Menurut Sulaiman, pesantren berkembang dan bermunculan memiliki posisi strategis dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Ia memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat, hal ini disebabkan karena sumbangan pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat sangatlah besar (Sulaiman, 2016). Maka pesantren sangatlah layak untuk diperhatikan dan dihargai keberadaannya.

Pesantren memiliki dwifungsi, yakni sebagai lembaga pendidikan agama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan sebagai lembaga pengkaderan umat atau kader bangsa (Mas'udi, 2015). Bahasa pengkaderan dinisbatkan kepada fungsi sosial, dalam hal ini mencetak para ulama yang siap berjihad hidup di masyarakat (Maesaroh & Achdiani, 2018). Peran serta tersebut dimanifestasikan dalam bentuk kultur pesantren. Para santri turut dan patuh terhadap kultur tersebut, senantiasa mengindahkannya dan mengamalkannya dalam kehidupannya di pesantren. Sehingga santri memiliki perilaku dan sikap permanen yang dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kultur di pesantren tidak hanya belajar mengaji dan mengkaji ilmu agama, tetapi diajarkan pula mengamalkan sikap mandiri, tanggung jawab, kesederhanaan, kerja sama, solidaritas dan sikap sosial lainnya (Muhakamurrohman, 2014). Salah satu sekolah yang menerapkan kultur pesantren ini yaitu SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung. Kultur pesantren yang diterapkan di SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung meliputi berbagai aspek. Aspek pengembangan spiritual, fisik maupun mental yang dimiliki peserta didik. Hal ini menjadi desain tersendiri yang dikembangkan SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung terhadap tercapainya visi yang diharapkan. Sementara itu, SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung merupakan sekolah yang terintegrasi dengan

pesantren. Sistem mondok diterapkan sebagai salah satu bentuk kultur pesantren yang diterapkan. Di sisi lain, program-program pembelajaran diarahkan kepada bagaimana peserta didik memiliki kualitas sumber daya yang fleksibel. Dalam artian, memiliki kompetensi yang siap bekerja untuk berdaya saing dengan masyarakat global sekaligus memiliki jiwa kebersamaan yang kuat yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku kesehariannya di masyarakat.

Adapun tujuan dari SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung *adalah* mendukung tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut diturunkan menjadi tujuan institusional yang disebut dengan visi sekolah. Sementara itu, visi SMKT Ad-Dimyati *adalah* terciptanya SMKT dalam pengembangan siswa yang berilmu amaliah, beramal ilmiah, bertakwa ilahiah, berakhlak karimah dan berdaya saing di dunia kerja dan industri serta berjiwa wirausaha.

Untuk mendukung dan merealisasikan tujuan yang diharapkan di atas, perlu adanya beberapa program yang diterapkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Adapun program-program pembelajaran yang diterapkan oleh SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung antara lain: *pertama*, program intra yaitu KBM. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan rujukan kurikulum SMK yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Segala bentuk pembelajaran, menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan, disertai dengan program keahlian yang hendak dicapai oleh peserta didik. Program keahlian yang dimaksud antara lain: Informatika, Perbankan Syariah, Administrasi Perkantoran, Akuntansi, dan Pengelolaan Pemasaran. Program keahlian tersebut dipadukan dengan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan sebagai fondasi spiritualnya, sehingga tidak salah jika visinya *adalah* membentuk peserta didik beramal ilmiah dan berilmu amaliah serta berakhlak karimah.

*Kedua*, program kultur pesantren, antara lain: (1) mondok, tradisi mondok ini dianjurkan kepada peserta didik jauh, adapun peserta didik yang dekat diperbolehkan untuk tidak mondok. Adapun tujuannya *adalah* membentuk peserta didik yang memiliki watak santri yang berakhlak mulia. Pendidikan yang diinternalisasikan *adalah* pendidikan keagamaan dan pendidikan kemandirian. (2) berbaris di lapangan, tradisi berbaris di lapangan merupakan tradisi yang bertujuan melatih kedisiplinan peserta didik. Indikasi dari berbaris di lapangan ini akan berdampak pada perubahan perilaku peserta didik, dimulai dari pakaian, penampilan, sampai pada perkataannya. (3) istighasah, kegiatan istighasahan merupakan kegiatan dalam bentuk berdoa bersama. (4) shalat dhuha, program ini merupakan program mingguan yang dilaksanakan di SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk karakter peserta didik yang religius. (5) menghafal Al-Quran (Surat Ar-Rahman).

Adapun realisasi dari program ini adalah siswa diharapkan setiap harinya menghafal satu ayat. Dengan jumlah 78 ayat pada surat Ar-Rahman, selama tiga bulan dapat direalisasikan dengan menghafal satu ayat per hari. Dengan regulasi tersebut, para siswa tidak akan merasa keberatan untuk menghafal surat Ar-Rahman. Alhasil, pembinaan dan pembiasaan menghafal surat Ar-Rahman dengan cara dicicil akan memberikan implikasi terhadap kecintaan untuk mencintai kitab sucinya, sekaligus berdampak pada tercapainya visi dan misi yang diharapkan SMKT Ad-Dimyati kota Bandung.

*Ketiga*, Program keagamaan. Program pembinaan keagamaan peserta didik direalisasikan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan sistem yang mengintegrasikan sekolah dengan pesantren. Maka tidak salah jika sekolah ini menerapkan program pembiasaan dan pembinaan yang merupakan bagian dari kultur pesantren. Program tersebut antara lain: (1) Shalat Dzuhur berjamaah, (2) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Kegiatan ini bersifat insidental. Artinya, kegiatan ini hanya dilaksanakan ketika hari-hari besar Islam saja. Sebagai salah satu contohnya adalah peringatan dilahirkannya Rasulullah Saw (pada bulan Rabiul Awwal), Isra mikraj, Muharraman, dan hari-hari besar Islam lainnya, (3) pesantren kilat, dan (4) membaca Al-Quran sebelum belajar.

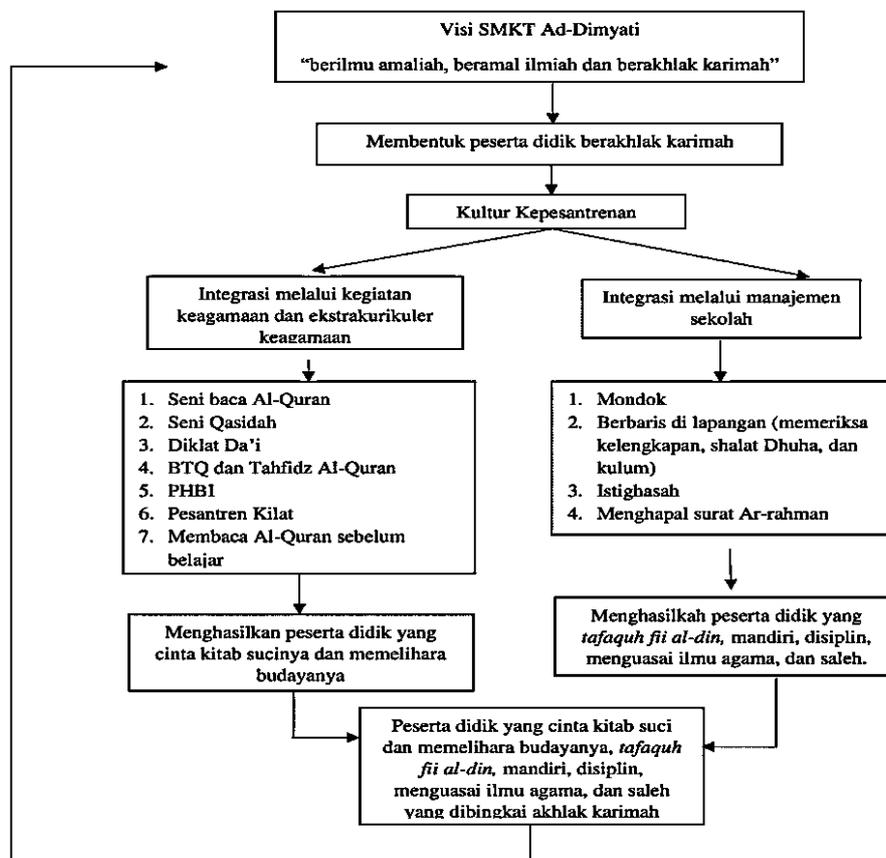
*Keempat*, program ekstrakurikuler keagamaan. Program ekstrakurikuler keagamaan merupakan pelajaran tambahan di luar jam pelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan potensi peserta didik. Potensi peserta didik yang bersifat keagamaan dibina dan dilatih dengan sedemikian rupa, sehingga dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan mewartakan dari beberapa potensi yang ada dan disalurkan berdasarkan minat dan bakat masing-masing.

Adapun macam-macam ekstrakurikuler keagamaan yang diimplementasikan di SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung antara lain sebagai berikut: (1) seni baca Al-Quran, (2) seni qasidah/ Nasyid, (3) diklat Da'i. Diklat Da'i merupakan ekstrakurikuler yang berporos pada pendidikan dan latihan kader pendakwah. Artinya peserta didik yang mempunyai bakat dalam bidang dakwah, diklat ini sebagai wadah yang efektif, (4) BTQ dan Tahfidz Al-Quran. Program BTQ (Bata Tulis Quran) dan Tahfidz merupakan satu program yang dalam praktiknya berbeda. Program BTQ lebih menitikberatkan kepada *tahsin* atau memperbaiki bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan tahfidz Quran merupakan program hapalan, dengan tidak mengkaji kembali ilmu tajwidnya yang hanya berfokus pada hapalan.

Program-program yang diinternalisasikan di SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung di atas tidak terlepas dari program kultur pesantren. Kultur tersebut dijadikan barometer untuk menempuh tujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Kendati demikian, dalam sebuah lembaga atau institusi, yang di dalamnya ada sejumlah individu yang memiliki

ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, mereka itu tentunya memiliki seperangkat aturan yang selalu mengikat, ditaati dan dijaga kelestariannya oleh setiap anggotanya. Termasuk dalam hal ini adalah sekolah yang mengintegrasikan dengan pondok pesantren. Pengelolaan pesantren yang visioner dapat membaca peluang-peluang yang ada, hal ini sejalan dengan kesadaran dan penghargaan masyarakat terhadap pesantren guna mencukupi kehidupannya agar hidup lebih islami (Hafidh & Badrudin, 2019).

Dari uraian-uraian desain kultur pesantren SMK Ad-Dimyati di atas dapat dimatrikulasikan dalam bentuk gambar di bawah ini:



Gambar 1 Desain Kultur kepesantrenan SMKT Ad-Dimyati

### Proses Pembentukan Akhlak Karimah Siswa di SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung

Akhlak karimah merupakan tujuan mulia yang diharapkan SMKT Ad-Dimyati. Untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak karimah, perlu menginternalisasikan program pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak yang dimaksud. Salah satu fokus di dalam pembinaan akhlak adalah pencegahan agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian, *feedback*nya adalah mencegah terjadinya kenakalan remaja. Banyak sekali dilakukan

sebuah usaha dalam upaya pembinaan akhlak, melalui berbagai macam metode dan juga lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwasanya akhlak perlu dalam usaha terbentuknya pribadi muslim yang berkahlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Muhammad Alim, ruang lingkup ajaran akhlak karimah mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak karimah terhadap Allah, manusia, dan lingkungannya (Alim, 2006).

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perilaku seperti ini adalah perilaku orang yang bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT. Keyakinan diri untuk melaksanakan perintah-Nya adalah bentuk konsekuensi logis dan batin yang tidak dapat ditawar-tawar kembali. Meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan dan menciptakan alam ini (*tauhid rububiyah*), mengimani Allah SWT dengan sepenuh hati (*tauhid uluhiyyah*).

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut.: sabar, syukur, menunaikan amanah, benar dan jujur, menepati janji, dan memelihara kesucian diri. Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) agar menjadi orang yang memiliki rasa malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut, dan membantu.

c) Akhlak terhadap keluarga

Menjadikan keluarga sebagai orang yang mesti dimuliakan dan dijaga adalah bentuk akhlak terhadap keluarga. Menghormati dengan sepenuh kasih, dan menjadikan keluarga adalah rekan ibadah, sehingga misi dalam berkeluarga adalah *watawa shoubi al-haq*, *watawa shoubi aas-sohbr*. Ukhuwah yang dibangun berbasis *ukhuwah islamiyyah*.

d) Akhlak terhadap masyarakat

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Baik dekat karena satu nasab, satu agama atau satu negara. Menjaga diri dan menjaga orang yang terdekat adalah bagian dari akhlak mulia. Saling mengasihi, memberikan masukan, dan saling mengingatkan (*watawa shoubi al-haq*, *watawa shoubi al-shobr*).

e) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah menjaga seluruh alam atau lingkungan dengan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan manusia. Melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab pribadi sebagai *khalifah*, melestarikan alam sebagai bentuk kepedulian sosial agar bermanfaat bagi orang banyak.

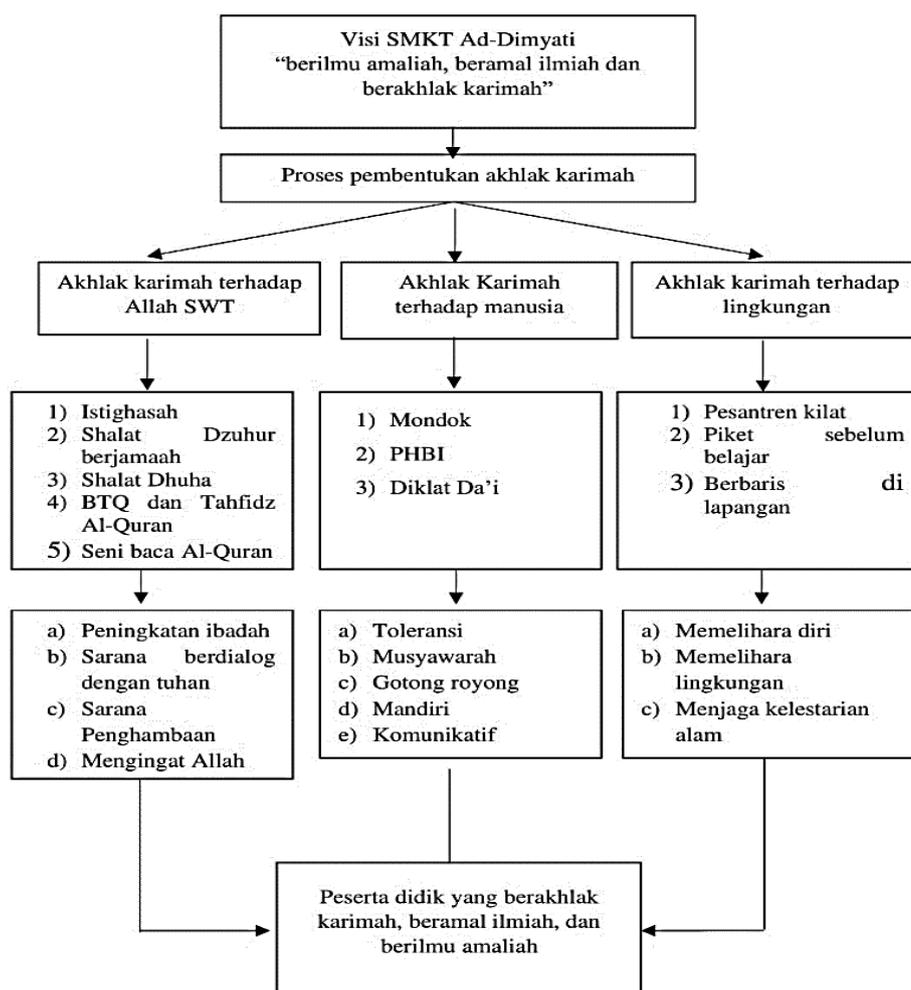
Dari bagian-bagian penting akhlak karimah di pesantren adalah pengembangan moralitas seperti ikhlas, sederhana, mandiri, *ukhuwah*, bebas berfikir, *tawadhu*, dan saling menolong (Busahdiar, 2016). Dari penanaman akhlak karimah tersebut, pesantren banyak melahirkan insan-insan mulia. Hal ini tergambar dari karakter alumni pesantren yang dapat disaksikan oleh masyarakat luas. Penanaman akhlak karimah tersebut ditanamkan pada santri-santri SMK Ad-Dimyati Kota Bandung.

Adapun program-program pembinaan dan penanaman akhlak karimah yang diinternalisasikan pada peserta didik adalah merujuk kepada pembentukan akhlak karimah kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan/ alam. Program-program tersebut antara lain: (a) Program akhlak karimah kepada Allah SWT. Program pembinaan akhlak karimah kepada Allah SWT dapat diimplementasikan melalui program-program sederhana. Adapun program-program yang dimaksud antara lain: *pertama*, *Istighasah*. *Istighasah* adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. *Kedua*, shalat Dzuhur berjamaah. *Ketiga*, shalat Dhuha. *Keempat*, BTQ dan Tahfidz Al-Quran. *Kelima*, Seni baca Al-quran. (b) Program akhlak karimah kepada sesama manusia, antara lain: *Pertama*, Mondok. *Kedua*, musyawarah. *Ketiga*, Gotong Royong. *Keempat*, PHBI. *Kelima*, Diklat Da'i. *Keenam*. (c) Program akhlak karimah kepada lingkungan/ alam, antara lain: *Pertama*, Pesantren kilat. *Kedua*, Piket sebelum belajar. *Ketiga*, Berbaris di lapangan.

Tujuan Pendidikan yang diterapkan di atas mengisyaratkan karakter-karakter yang diharapkan dari proses pendidikan. Dengan besar harapan, sekolah yang mengintegrasikan dengan program penanaman akhlak mulia dalam hal ini kultur pesantren dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter tercemin dari perilakunya sehari-hari, istiqomah, serta memiliki kemampuan pemahaman agama yang luar biasa (Fauzan, 2015). Terlebihnya pembinaan akhlak karimah meningkatkan akhlak terpuji secara lahiriyah, meningkatkan pengetahuan serta memiliki cara pandang yang berbeda dari yang lainnya .

Selain dari tujuan pendidikan yang mengisyaratkan karakter, pola pendidikan pembentukan akhlak karimah di atas diyakini memunculkan sikap positif dalam diri peserta didik, sehingga yang muncul adalah sikap kolektivitas yang menjadi dasar munculnya *culture value system* (sistem nilai budaya) (Zuhriy, 2011). Salah satunya adalah kemandirian peserta didik yang dimunculkan dalam bentuk kehidupan yang sederhana misalnya mencuci, masak dan sebagainya. Mereka menjalaninya dengan penuh keikhlasan dan tidak banyak mengandalkan orang lain (Sanusi, 2012).

Proses pembentukan akhlak karimah peserta didik di SMK Ad-Dimyati Kota Bandung di atas, secara singkat dapat dimatrikulasikan dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 2 Proses pembentukan akhlak karimah

## Upaya Sekolah dalam Menanamkan Kultur Pesantren untuk Membentuk Akhlak Karimah Siswa

SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung merupakan sekolah yang mengharapkan peserta didiknya mempunyai akhlak mulia. Rasionalisasinya, peserta didik yang berakhlak karimah ini akan mempunyai karakteristik *output* sesuai yang diharapkan. Dalam praktiknya, SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung mengadopsi kultur pesantren dengan dalih, sekolah SMK untuk menerapkan program akhlak karimah sangat kesulitan dalam mengimplementasikannya. Kendati demikian, SMKT Ad-Dimyati mengadopsi kegiatan peserta didik yang mengarah kepada akhlak karimah dari kegiatan kultur pesantren. Kultur kepesantrenan yang diadopsi tidak melibatkan 17 kultur pesantren sebagaimana yang oleh Kementrian Agama ungkapkan. Ada beberapa kultur pesantren yang diterapkan sekaligus sebagai ciri khas dari *output* SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung.

Kultur pesantren yang diterapkan didesain dengan sedemikian rupa, demi terwujudnya visi sekolah yang membentuk karakter peserta didik berakhlak karimah. Kultur pesantren yang diinternalisasikan diintegrasikan melalui dua kegiatan, yaitu pengintegrasian kultur pesantren dengan ekstrakurikuler keagamaan dan manajemen sekolah. Adapun kultur pesantren yang diintegrasikan dengan ekstrakurikuler keagamaan antara lain: seni baca Al-Quran, seni Qasidah, diklat Da'i, BTQ dan Tahfidz Al-Quran, PHBI, pesantren kilat, membaca Al-Quran sebelum belajar, sedangkan kultur pesantren yang diintegrasikan dengan kultur pesantren antara lain: mondok, berbaris di lapangan (memeriksa kelengkapan, shalat Dhuha, dan kulum), istighasah, dan menghafal surat Ar-rahman. Kedua pengintegrasian tersebut diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang cinta kitab sucinya dan memelihara budaya. Sedangkan program kultur pesantren yang diterapkan melalui pengintegrasian manajemen sekolah diharapkan menghasilkan peserta didik yang *tafaquh fii al-din*, mandiri, disiplin, menguasai ilmu agama, dan saleh.

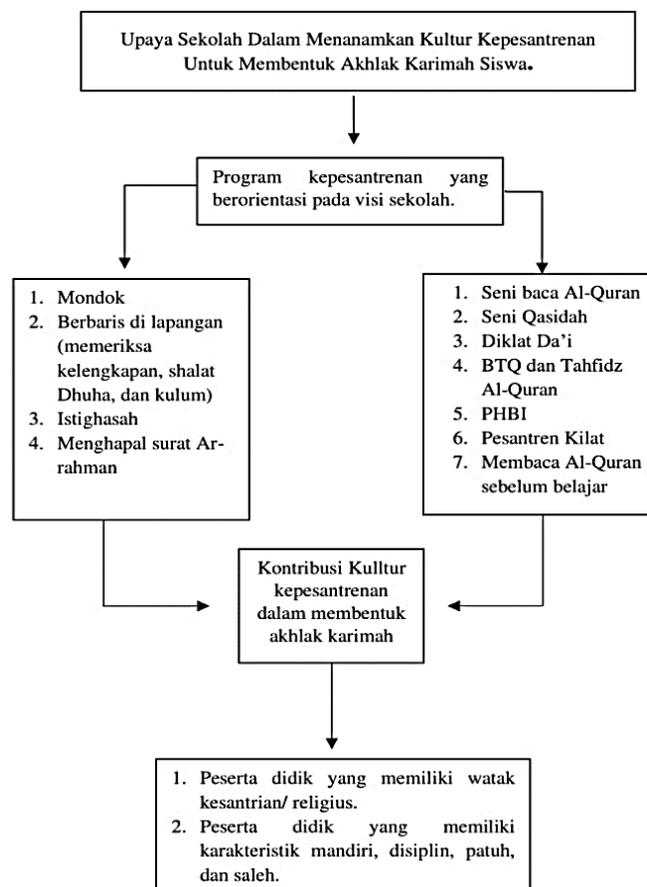
Desain kultur pesantren yang dibuat dengan visi dan misi sekolah memuat sinergitas yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan misi sekolah dalam mewujudkan visinya sangat berkesinambungan dengan tujuan kultur pesantren yang diinternalisasikan. Tujuan utama dari visi dan desain kultur pesantren *adalah* bagaimana membentuk peserta didik yang mempunyai akhlak karimah dalam setiap kehidupannya. Kendati demikian, di suatu sisi sekolah SMK sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkeahlian, sisi lain pula SMK yang mengintegrasikan kultur pesantren memiliki ciri khas tersendiri dan suatu kebanggaan yang tidak bisa dimiliki oleh lulusan-lulusan SMK lainnya.

Untuk membentuk akhlak karimah, perlu adanya sistem integrasi antara proses pendidikan di sekolah dengan di pesantren. Peserta didik yang menjadi santri di pondok tersebut adalah peserta didik di sekolah yang terintegrasi dengan pondok pesantren. Demikian pula dengan ustad yang mengajar di pesantren adalah guru yang mengajar di sekolah. Peserta didik yang dalam hal ini adalah santri mempelajari mata pelajaran di sekolah dan mata pelajaran yang diajarkan di pesantren, sehingga antara ilmu agama dengan ilmu umum saling melengkapi dan saling berkolaborasi. Hasilnya, *output* dan *outcome* peserta didik selain dari menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, peserta didik memiliki ilmu agama dalam bingkai akhlak karimah.

Kultur pesantren yang diintegrasikan pada ekstrakurikuler dan manajemen sekolah termanifestasi dalam bentuk program antara lain: *istighasah*, shalat Dzuhur berjamaah, shalat Dhuha, BTQ dan Tahfidz Al-quran, seni baca Al-quran, mondok, berbaris di lapangan (memeriksa kelengkapan, shalat Dhuha, dan kulum), menghafal surat Ar-rahman dan program pendukung lainnya. Kultur pesantren yang diterapkan sangat berpengaruh pada visi sekolah dan

karakter peserta didik yang khas serta berbeda dengan peserta didik SMK pada umumnya. Kendati demikian, upaya sekolah dalam menanamkan kultur pesantren dapat didapatkan yaitu dengan melakukan program-program pesantren yang berorientasi pada visi dan misi sekolah. Implikasi tersebut merupakan kontribusi dan penerapan kultur pesantren antara lain: (1) peserta didik yang memiliki watak kesantrian/ religius, (2) peserta didik yang memiliki karakteristik mandiri, disiplin, patuh, dan saleh.

Adapun bentuk upaya SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung dalam menanamkan kultur kepesanteran dalam membentuk akhlak karimah peserta didik dapat diuraikan dalam bentuk gambar di bawah ini:



Gambar 3 Upaya sekolah dalam menanamkan kultur kepesantrenan untuk membentuk akhlak karimah

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung dalam menanamkan kultur pesantren untuk membentuk akhlak karimah peserta didik yaitu dengan menitikberatkan pada seluruh program pesantren yang harus berorientasi pada visi dan misi sekolah seperti mondok, berbaris di lapangan (memeriksa kelengkapan, shalat Dhuha, dan kulum), *istighasah*, menghafal surat Ar-rahman.

## KESIMPULAN

Desain kultur pesantren SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung dibingkai dan dibentuk berdasarkan kebutuhan sekolah yang bersifat visioner atau berorientasi pada tujuan dan terintegrasi dalam manajemen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. *Output* yang dihasilkan *adalah* peserta didik yang cinta Al-quran dan memelihara budayanya, *tafaquh fiddin*, mandiri, disiplin, menguasai ilmu agama, dan saleh yang dibingkai akhlak karimah.

Proses pembentukan akhlak karimah peserta didik menitikberatkan pada bagaimana berakhlak karimah kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Program ini sebagai fondasi spiritual peserta didik, selain menjadi peserta didik yang ahli dalam bidang keahliannya dibubuhi dengan jiwa dan pengetahuan agama yang kuat. Penginternalisasian akhlak karimah melalui program pembelajaran *adalah* dengan mengacu kepada bagaimana peserta didik berakhlak karimah kepada Allah, manusia dan lingkungannya. Tiga indikator ini merupakan prasyarat ketika peserta didik disebut sebagai manusia yang berakhlak karimah.

Upaya SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung dalam menanamkan kultur pesantren untuk membentuk akhlak karimah peserta didik yaitu dengan menitikberatkan pada seluruh program pesantren yang harus berorientasi pada visi dan misi sekolah seperti mondok, berbaris di lapangan (memeriksa kelengkapan, shalat Dhuha, dan kulum), *istighasah*, menghafal surat Ar-rahman sehingga melahirkan kontribusi yang partisipatif/hasil, yaitu antara lain: (1) peserta didik yang memiliki watak kesantunan/ religius, (2) peserta didik yang memiliki karakteristik mandiri, disiplin, patuh, dan kesalehan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo.
- Busahdiar. (2016). Dinamika Pendidikan Di Pesantren. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 27(2), 1–12. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/3827>
- Efendi, N. (2014). *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Teras.
- Faizin. (2018). Pola Integrasi Nilai-Nilai Pesantren Dalam. *Edureligia*, 2(2), 111–121.

- Fauzan. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di Smp Puncak Darus Salam Pamekasan. *Empirisma*, 24(2), 275–284. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.24>
- Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257–267. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03>
- M. Ali Mas'udi. (2015). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 13.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas*, 7(1), 346–352. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nugroho, W. (2016). Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 89–116. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116>
- Qomar, M. (2003). *Pesantren : dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rahmawati, U. (2018). Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 ayat 4 PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 443–466. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3490>
- Sanusi, U. (2012). manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan . Oleh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 123–139.
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>
- Sulaiman, R. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *Anil Islam*, 9(1), 148–174.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Rosda.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Rosda.

- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Raja Grafindo.
- Zuhriy, M. S. (2011). Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 19(November 2011), 287–310.